

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2022, Pasal 7, menyatakan bahwa "Salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah melalui penerapan strategi pembelajaran yang disusun untuk memberikan pengalaman belajar berkualitas, yang mampu mendorong peserta didik untuk ikut serta secara aktif selama proses pembelajaran". Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran utama dalam mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter peserta didik.

Peran guru dalam mendidik sangat penting, terutama di era modern saat ini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman. Guru masih menjadi ujung tombak yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh (Sulistiani, dkk 2023:1264) bahwasanya guru bisa dimaksudkan dengan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, serta bisa dikatakan bahwasanya guru menjadi kunci penting dalam kesuksesan pendidikan pada peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah sebuah mata pelajaran yang baru pada kurikulum merdeka dikarenakan gabungan dari dua mata pelajaran yakni IPA dan IPS. Proses pembelajaran IPAS mempunyai peranan yang begitu penting dalam kurikulum pendidikan. Hal ini seperti yang termaksud dalam Lampiran

Keputusan Kepala Badan Standar, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 mata pelajaran IPAS mempunyai keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia adalah negara dengan keragaman budayanya yang luar biasa, dengan berbagai suku, bahasa, dan tradisi. Keberagaman ini menjadi aset penting dalam membangun identitas nasional. Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam bidang pendidikan, untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat menghargai dan memahami budaya mereka sendiri sekaligus menghormati budaya orang lain. Pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya agar peserta didik mampu menghargai dan menjaga keberagaman yang ada di sekitarnya.

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar melalui kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan tema Indonesiaku Kaya Budaya. Materi ini dirancang untuk memperkenalkan dan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap kekayaan budaya Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran tentang budaya seringkali masih bersifat umum, terpusat pada teks bacaan, dan kurang menggali latar belakang budaya lokal siswa. Guru cenderung mengajarkan budaya sebagai informasi hafalan, bukan sebagai pengalaman hidup yang dekat dengan realitas siswa. Akibatnya, siswa tidak melihat

keterkaitan antara pelajaran dengan budaya yang mereka jalani sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan bersifat asing.

Hasil wawancara bersama guru, guru mengatakan bahwasanya pengenalan keberagaman ini sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk siswa yang toleran, cinta tanah air, dan menghormati keberagaman budaya. Salah satu manfaat dari kurikulum merdeka dengan adanya materi Indonesiaku Kaya Budaya di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Sekolah Dasar, yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran.

Guru menjelaskan untuk dapat menjamin bahwa semua siswa merasa terwakili, terlibat secara emosional, dan memahami betapa pentingnya menghargai budaya mereka sendiri dan orang lain, adalah tantangan utama bagi guru saat menyampaikan materi ini. Tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup yang dibawa oleh masing-masing siswa ke dalam ruang kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa serta menghargai latar belakang budaya mereka.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan CRT mampu didefinisikan dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan budaya, bahasa, serta pengalaman hidup peserta didik dengan apa yang mereka pelajari di sekolah. Hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh (Larasati, dkk 2024:84) mengemukakan bahwasanya *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran

yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari sebuah materi pembelajaran. Terutama pada kurikulum merdeka seperti yang sekarang sedang diterapkan.

Merujuk pada hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada kelas IV di SDN 55/I Sridadi, peneliti menemukan bahwasanya guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang menjadikan pengalaman peserta didik sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman materi melalui pengalaman langsung yang relevan bagi siswa. Peserta didik terlihat sangat antusias selama pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, dan guru menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun terakhir.

Guru percaya bahwa dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman peserta didik dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman pribadi lebih mudah diingat oleh siswa. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka merasa senang belajar dengan cara tersebut. Menurut mereka, pendekatan ini tidak hanya mudah dipahami tetapi juga membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti pada hal ini tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Pembelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk melakukan penelitian yang terstruktur dan sistematis, penting untuk menetapkan fokus penelitian yang jelas. Adapun fokus penelitian ini adalah implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV SD. Penelitian ini akan mendeskripsikan pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada pembelajaran, dan mengidentifikasi factor pendukung dan penghambat dalam penerapan CRT pada materi '*Indonesiaku Kaya Budaya*'.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, oleh karenanya rumusan masalah pada penelitian yang hendak dilaksanakan ialah:

1. Bagaimana Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Pembelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Pembelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dikemukakan, oleh karenanya tujuan dari penelitian yang hendak dilaksanakan ialah:

1. Mendeskripsikan Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Pembelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Pembelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya terkait implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran IPAS. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman konseptual terhadap materi pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan ilmiah bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan bermakna dengan mengintegrasikan aspek kultural peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap budaya lokal. Dengan mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam penyusunan program pelatihan bagi guru khususnya dalam meningkatkan kompetensi mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya pendekatan CRT dalam pembelajaran IPAS. Guru dapat memanfaatkan strategi-strategi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini untuk mengintegrasikan aspek budaya ke dalam praktik pengajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, guru dapat lebih peka terhadap latar belakang budaya siswa dan membangun interaksi pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan apresiasi terhadap identitas budaya mereka. Melalui pembelajaran yang responsif terhadap budaya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia, tetapi

juga merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam upaya pelestarian Indonesia.